

BAB I

PENDAHULUAN

Tingkat literasi masyarakat secara signifikan mempengaruhi kualitas dan kemajuan sebuah bangsa, karena literasi memengaruhi sikap, perilaku, wawasan, serta mental individu melalui akses mereka terhadap buku dan materi bacaan (Rofiq, 2022). Hal ini berimplikasi bahwa minat membaca, sebagai indikator keterampilan literasi, berkorelasi langsung dengan kemajuan pendidikan suatu negara. Mengingat bahwa membaca merupakan kegiatan yang fundamental untuk perkembangan suatu bangsa, maka kualitas pendidikan yang dapat dilihat dari tingkat literasi masyarakat merupakan parameter penting dalam menilai kemajuan sebuah negara (Khoiruddin, Taulabi, & Imron, 2016).

Pendidikan, yang berkaitan erat dengan proses belajar menunjukkan bahwa literasi bukan sekadar aspek pengetahuan dasar seperti membaca dan menulis.

Lebih dari itu, literasi berfungsi sebagai komponen kunci dalam budaya dan program-program yang bertujuan untuk memperbaiki sumber daya manusia dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui kualitas literasi masyarakatnya (Fahrudin, 2023).

Berdasarkan hasil laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2019 menunjukkan bahwa skor membaca, matematika, dan sains Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara, 72 dari 78 negara, dan 70 dari 78 negara, masing-masing (Hernawan, Syihabuddin, & Damaianti, 2021). Selain itu, laporan PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) mencatat bahwa

Indonesia berada di posisi 41 dari 45 peserta dengan skor 405. Data ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih tertinggal dalam literasi membaca dibandingkan negara lain (Wulandari, 2017).

Menilai bahwa orientasi PISA, PIRLS, dan sejenisnya lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan daripada sekadar apa yang mereka pelajari di sekolah. Oleh karena itu, penting agar peserta didik mengembangkan kemampuan literasi yang lebih baik. Statistik dari UNESCO memperkuat kondisi ini, dengan mengungkapkan bahwa indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001, yang berarti hanya satu dari setiap 1.000

penduduk yang memiliki minat baca (Nasrullah & Tawakkal, 2021).

Kondisi ini sangat memprihatinkan, seperti yang dinyatakan oleh Taufiq Ismail. Ia membandingkan budaya baca pelajar di berbagai negara dan menunjukkan bahwa lulusan SMA di Jerman membaca rata-rata 32 buku, Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura dan Malaysia masing-masing 6 buku, Brunei 7 buku, sementara di Indonesia rata-ratanya adalah nol buku. Taufiq Ismail menyebut fenomena ini sebagai “peristiwa nol buku,” yang menggambarkan generasi yang tidak membaca sama sekali dalam setahun dan mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis (Umbu & M. Syukron, 2023).

Menurut studi individu yang rajin membaca akan cenderung memiliki kualitas berpikir yang lebih baik daripada mereka yang jarang membaca (Saputri & Sukartiningsih, 2024). Selain itu, melalui membaca, seseorang dapat memperkaya kosakata, struktur kalimat yang lebih baik, kemampuan berpikir kritis yang lebih tajam, menumbuhkan kemampuan menulis, membangun kepercayaan diri, meningkatkan kedisiplinan, berwawasan luas, dan dapat memberikan tanggapan yang tepat pada informasi yang telah diperoleh (Tantri, 2016).

Era Society 5.0 teknologi yang berkembang pesat, setiap individu perlu menguasai keterampilan membaca, menulis, dan menghitung sebagai dasar yang penting. Penerapan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari menjadi aspek minimal yang harus dikuasai. Namun, membangun masyarakat yang melek aksara menghadapi berbagai tantangan, karena banyak faktor penghambat yang melekat dalam masyarakat, seperti faktor psiko-sosial, fisik, budaya, dan geografis. Faktor geografis, di antara semua faktor tersebut, memainkan peran utama dalam permasalahan pendidikan (Cahyani, Hutagalung, & Harahap, 2024).

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan wadah, tempat atau ruang yang didedikasikan untuk menyediakan akses bacaan bagi masyarakat umum. Berupa perpustakaan kecil, sudut baca di ruang publik, atau bahkan sebuah bangunan khusus yang dirancang untuk tujuan tertentu (Pramudyo, Ilmawan, Azizah, Anisah, & Deo, 2018). TBM biasanya dikelola oleh komunitas atau kelompok masyarakat secara swadaya, dengan tujuan utama meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat.

Membaca bukan hanya sekadar mengumpulkan informasi, akan tetapi juga melatih berpikir kritis (Fadilla & Pramudiani, 2023). Melalui buku, kita diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai ide. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dalam berkomunikasi, karena memungkinkan kita untuk menyampaikan pendapat dengan jelas, logis, dan persuasif. Selain itu, kita juga akan lebih terampil dalam menanggapi berbagai sudut pandang dan membangun argumen yang kuat.

Komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran itu sendiri terjadi melalui interaksi komunikasi (Wahyuni, 2023). Ini mencakup komunikasi intrapersonal seperti berpikir, mengingat, dan persepsi pribadi, serta komunikasi interpersonal yang melibatkan penyampaian ide, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan pendengaran terhadap argumentasi. Kemampuan berkomunikasi menjadi syarat esensial dalam pembelajaran (Marfuah, 2017), karena ia memfasilitasi peserta didik dalam menyampaikan gagasan dan bertukar informasi.

Dalam rangka mewujudkan generasi yang sesuai dengan tujuan negara Indonesia seperti yang tertera dalam UUD 1945 alenia 4 “mencerdaskan kehidupan bangsa,” (Dedyansyah et al., 2023) mengalami beberapa kendala yang tentunya akan menghambat tercapainya tujuan itu sendiri, permasalahan-permasalahan inilah yang kemudian menjadi ganjalan utama para guru dan pustakawan.

Rendahnya minat baca menjadi masalah serius yang tengah dihadapi berbagai negara terutama di Indonesia. Minimnya tradisi membaca memberi dampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM), hal ini dikarenakan membaca merupakan salah satu cara jitu untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dan keterampilan (Mansyur, 2020).

Keterampilan berkomunikasi merupakan aspek krusial dalam kehidupan manusia. Terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini, kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif dan efisien serta kemampuan untuk memahami orang lain menjadi penting (Dewi et al., 2024). Bahkan sejak dini, perseorangan perlu dilatih mengasah keterampilan berkomunikasi agar nantinya ia mampu bersaing di berbagai bidang.

Literasi dan pembangkitan minat baca yang memiliki keterkaitan ini menjadi suatu hal yang krusial dalam lingkup sekolah-sekolah di Indonesia saat ini masih menjadi tonggak masalah bagi guru serta tenaga perpustakaan. Salah satu penyebabnya ialah *the tradition of learning* (Shiddiq, 2015) tidak diintegrasikan, tidak diadopsi, dan tidak diimplementasikan secara proporsional. Sebagai konsekuensinya pendidikan didominasi sistem menghafal.

Taman Baca Masyarakat (TBM) hadir dengan menawarkan solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Selain menyediakan berbagai koleksi buku yang beragam, TBM juga menjadi tempat untuk berbagai agenda kegiatan yang menunjang potensi meningkatkan minat baca dan keterampilan berkomunikasi (Dwiyantoro, 2019). TBM Dalem Pasinaon yang berlokasi di Slogohimo merupakan salah satu Taman Baca Masyarakat di Kabupaten Wonogiri yang merupakan sebuah gerakan yang berfokus pada bidang Pendidikan dan budaya yaitu pengembangan literasi baca tulis dan pelestarian kebudayaan Jawa dengan fokus pada anak di kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri.

Kegiatan Dalem Pasinaon meliputi berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi anak-anak dan komunitasnya; diawali dengan memperkenalkan literasi kepada anak-anak SD melalui kegiatan seperti membaca buku cerita, mendongeng, menggambar, mewarnai, serta bernyanyi lagu nasional dan daerah. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan orang tua dan wali melalui sosialisasi parenting yang diselenggarakan dengan narasumber dari Dinas Kecamatan terkait.